

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (*signalling theory*) pertama kali diperkenalkan oleh *Spence* (1973) dalam esainya yang berjudul *Job Market Signalling*. Teori ini menjelaskan bahwa pihak internal perusahaan, khususnya manajemen, memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi dan prospek perusahaan dibandingkan pihak eksternal seperti investor. Oleh karena itu, manajemen perlu menyampaikan informasi tertentu sebagai sinyal kepada investor guna mengurangi asimetri informasi dalam pengambilan keputusan investasi (Spence, 1973).

Sinyal tersebut disampaikan melalui berbagai bentuk pengungkapan, seperti laporan keuangan, kebijakan perusahaan, dan informasi keuangan lainnya yang dipublikasikan kepada publik. Informasi ini digunakan oleh investor untuk menilai kinerja, risiko, serta prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan. Apabila sinyal yang diberikan bersifat positif, investor akan menilai perusahaan memiliki kinerja yang baik dan prospek yang menjanjikan, sehingga meningkatkan minat investasi yang berdampak pada kenaikan harga saham dan nilai perusahaan. Sebaliknya, sinyal negatif akan menurunkan kepercayaan investor karena mencerminkan tingginya risiko perusahaan dan ketidakpastian kelangsungan usaha (Komara et al., 2020).

Dalam konteks penelitian ini, teori sinyal digunakan untuk menjelaskan hubungan antara perencanaan pajak, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap nilai perusahaan. Ketiga variabel tersebut merupakan informasi keuangan yang dapat dijadikan sinyal oleh investor dalam menilai kondisi internal perusahaan. Perencanaan pajak yang efektif mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola beban pajak secara legal sehingga dapat meningkatkan laba setelah pajak. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, sedangkan solvabilitas yang sehat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola struktur pendanaan dan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

Informasi mengenai perencanaan pajak, profitabilitas, dan solvabilitas yang disajikan dalam laporan keuangan diharapkan dapat memberikan sinyal positif kepada investor dalam menentukan keputusan investasi, yang tercermin dari perubahan harga saham. Perubahan harga saham tersebut pada akhirnya akan memengaruhi nilai perusahaan, khususnya pada perusahaan sektor *basic materials* yang memiliki kebutuhan modal besar dan tingkat risiko usaha yang relatif tinggi pada periode pemulihan ekonomi pascapandemi Covid-19 tahun 2021–2024 (Prastiwi & Walidah, 2020).

2.1.2 Perencanaan Pajak

Perencanaan *pajak (tax planning)* adalah upaya sistematis yang dilakukan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak secara legal, dengan memanfaatkan celah-celah yang diizinkan oleh peraturan perpajakan. Menurut Rozi dan Sukiswo (2023), tujuan utama dari perencanaan pajak adalah menghemat pembayaran pajak

sehingga laba setelah pajak yang diterima perusahaan dapat dimaksimalkan tanpa melanggar ketentuan hukum yang berlaku.

Dalam perspektif *signaling theory*, informasi keuangan yang dipublikasikan perusahaan dapat menjadi sinyal bagi investor dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan. Perencanaan pajak yang efektif dapat menjadi sinyal positif karena menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola beban pajak secara efisien dan legal. Laba setelah pajak yang meningkat akibat perencanaan pajak yang baik akan direspon positif oleh investor, yang tercermin dalam meningkatnya harga saham dan nilai perusahaan (Darmawan & Angelina, 2021).

Dalam praktiknya, perencanaan pajak pada sektor *basic materials* dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti pemilihan metode depresiasi aset, pengelolaan struktur modal. Sektor *basic materials* membutuhkan aset yang besar seperti, mesin, alat berat, pabrik dan kendaraan operasional. Strategi yang dapat dilakukan yaitu menggunakan metode saldo menurun, tujuannya agar beban depresiasi lebih besar diawal dan laba kena pajak lebih kecil. Selain itu, Sektor *basic materials* membutuhkan modal yang besar untuk menjalankan operasional. Strategi perencanaan selanjutnya, dengan pemanfaatan utang dari pinjaman bank atau obligasi. Beban bunga utang diakui sebagai biaya, biaya bunga yang dapat mengurangi laba kena pajak. Perencanaan pajak dalam penelitian ini diukur menggunakan *Effectife Tax Rate* (ETR) yang menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Perhitungan ini dilakukan dengan cara menghitung beban pajak dan laba perusahaan sebelum dikenakan pajak. Jika tarif pajak efektif perusahaan lebih tinggi dari tarif yang ditetapkan, berarti perusahaan belum maksimal dalam memanfaatkan insentif pajak yang tersedia (Isjayanti & Yusuf, 2025). Dengan menurunkan persentase pembayaran pajak dari laba komersial, perusahaan dapat memaksimalkan laba setelah pajak, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan itu sendiri (Sari & Irawati, 2022).

2.2.3 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasional yang dijalankan selama periode tertentu. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien. Menurut Wulandari dan Trisnawati (2021), perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam membayar dividen kepada pemegang saham, sehingga mencerminkan prospek perusahaan yang semakin baik di masa mendatang. Dalam perspektif *signaling theory*, tingkat profitabilitas yang tinggi merupakan sinyal positif bagi investor mengenai kinerja dan prospek perusahaan. Informasi laba yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan secara berkelanjutan. Peningkatan kepercayaan investor tersebut akan mendorong meningkatnya permintaan saham perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan harga saham dan nilai perusahaan.

Rasio profitabilitas menunjukkan efisiensi dalam menghasilkan laba dari penjualan maupun pemanfaatan aset dan investasi yang dimiliki perusahaan. Rasio ini mempunyai tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan dan kepentingan dengan perusahaan (Sari & Ilmi, 2023).

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan rasio *Return on Assets (ROA)* adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh total aset yang dimiliki selama periode tertentu. Menurut Kieso et al., (2020), cara menghitung (ROA) dapat dilakukan dengan rumus

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih perusahaan setelah pajak}}{\text{Total aset perusahaan}}$$

Laba bersih pada rumus di atas adalah jumlah pendapatan bersih perusahaan secara keseluruhan setelah dikurangi dengan biaya, beban, dan juga pajak, sedangkan total asset adalah nilai dari seluruh asset milik perusahaan. Nilai ROA yang semakin tinggi mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang baik, sehingga dapat meningkatkan prospektif positif investor terhadap perusahaan. Prospektif positif tersebut akan meningkatkan minat investor untuk menanamkan modal, yang tercermin pada kenaikan harga saham dan peningkatan nilai perusahaan.

2.2.4 Solvabilitas

Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Menurut Kasmir (2019), rasio solvabilitas atau *leverage ratio* menggambarkan seberapa besar utang yang ditanggung

perusahaan. Rasio ini mencerminkan seberapa besar utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan likuidasi.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Komala et al., (2021), menyatakan bahwa rasio solvabilitas membandingkan nilai aset perusahaan dengan jumlah utang yang ditanggung. Tingkat solvabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki pengaruh yang besar terhadap pendanaan utang, sehingga meningkatkan risiko keuangan dan penguang terjadinya kebangkrutan. juga menyatakan bahwa rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban keuangannya dalam jangka panjang maupun jangka pendek (Wiagustini, 2018).

Dalam perspektif *signaling theory*, tingkat solvabilitas perusahaan menjadi sinyal penting bagi investor dalam menilai risiko investasi. Rasio solvabilitas yang tinggi dapat memberikan sinyal negatif karena menunjukkan tingginya risiko gagal membayar atas kewajiban perusahaan. Kondisi tersebut membuat investor menjadi lebih berhati-hati atau bahkan enggan untuk menanamkan modal pada perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi. Rasio solvabilitas digunakan oleh investor sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Jika rasio solvabilitas Perusahaan tinggi, maka investor akan merasa khawatir perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya. Akibatnya, minat investor untuk berinvestasi menurun, yang berdampak pada menurunnya harga saham dan nilai perusahaan (Andari & Hermanto, 2023).

Salah satu indikator solvabilitas yang umum digunakan adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*. Menurut Kasmir (2019), *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai perbandingan antara total utang dengan total ekuitas perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar dana yang disediakan oleh kreditor dibandingkan dengan dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Semakin tinggi nilai DER, menunjukkan semakin besar proporsi utang dalam struktur pendanaan perusahaan, yang dapat meningkatkan risiko keuangan dan berdampak negatif terhadap nilai perusahaan.

2.2.4 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan (*firm value*) merupakan tingkat penilaian sebuah perusahaan oleh pasar dan investor yang mencerminkan persepsi terhadap kinerja, prospek, serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan di masa depan (Gunawan & Viriany, 2023). Nilai perusahaan memiliki peranan penting dalam pengambilan keputusan investasi. Menurut Tanto et al., (2020) menyatakan bahwa investor harus mempertimbangkan nilai perusahaan saat memilih perusahaan sebelum menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut untuk berinvestasi karena semakin tinggi nilai perusahaan, maka semakin besar pula laba bersih yang diperoleh para pemegang sahamnya. peningkatan nilai perusahaan tercermin dari meningkatnya harga saham, yang pada akhirnya akan mendorong investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Dalam perspektif *signaling theory*, nilai perusahaan mencerminkan sinyal yang diberikan manajemen kepada pasar mengenai kondisi dan prospek perusahaan. Harga pasar saham merupakan representasi dari persepsi investor

terhadap keputusan manajemen terkait investasi, pendanaan, dan pengelolaan aset perusahaan. Menurut Kumala dan Armasyah (2023) menyatakan bahwa harga pasar saham mencerminkan kekayaan pemegang saham dan nilai perusahaan secara keseluruhan. Nilai perusahaan juga dapat diartikan sebagai pandangan investor terhadap keberlangsungan dan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Nilai perusahaan umumnya dikaitkan dengan harga saham, sehingga manajemen perlu memberikan perhatian khusus terhadap upaya peningkatan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan mampu bertahan serta berkembang dalam jangka panjang (Hidayah et al., 2019).

Selain itu, nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan pasar terhadap kinerja perusahaan saat ini maupun prospek di masa mendatang. Azizah dan Widyawati (2021) menyatakan bahwa tingginya nilai perusahaan mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan secara optimal sehingga mampu memberikan kemakmuran bagi pemegang saham. Dengan demikian, peningkatan nilai perusahaan menjadi salah satu tujuan utama perusahaan dalam rangka memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham.

Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diukur menggunakan *Price Book Value* (PBV). PBV merupakan rasio yang membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku saham perusahaan. Nilai pasar per lembar saham diperoleh dari harga saham di pasar, sedangkan nilai buku per lembar saham diperoleh dari total ekuitas pemegang saham yang tercantum dalam laporan keuangan dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Semakin tinggi nilai PBV, menunjukkan bahwa pasar

memberikan penilaian yang lebih tinggi terhadap perusahaan dibandingkan dengan nilai bukunya, sehingga mencerminkan nilai perusahaan yang tinggi. Menurut Brigham & Houston (2019) PBV didapat dari perhitungan rumus:

$$\text{Prive Book Value (PBV)} = \frac{\text{Nilai pasar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

Nilai pasar per lembar saham didapatkan dari harga pasar per lembar dari lot saham yang ditentukan, sedangkan nilai buku dalam rumus di atas adalah nilai ekuitas pemegang saham yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan yang dibagi dengan jumlah saham beredar.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	(Utami & Amalya, 2026)	Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) dan Return on Equity (ROE) Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021.	Independen: Perencanaan Pajak, Penghindaran Pajak dan Profitabilitas Dependen: Nilai Perusahaan	Perencanaan Pajak, Profitabilitas dan Solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan Terhadap Nilai perusahaan

				Nilai Perusahaan
2.	(Fitri & Andriani, 2026)	Pengaruh Solvabilitas, Likuiditas Dan Roa (<i>Return On Asset</i>) Terhadap Firm Value Pada Perusahaan Indeks Lq45	Independen: Solvabilitas, Likuiditas Dan Roa Dependen: Firm Value	Solvabilitas dan <i>Return On Aset</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
3.	(Apriani Mila & Martini Martini, 2024)	Pengaruh Perencanaan Pajak, Penghindaran Pajak, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan.	Independen: Perencanaan Pajak, Penghindaran Pajak dan Profitabilitas Dependen: Nilai Perusahaan	Perencanaan Pajak, Profitabilitas dan Solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan
4.	(Hardianti et al., 2024)	Pengaruh Perencanaan Pajak, Penghindaran Pajak dan Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan.	Independen: Perencanaan Pajak, Penghindaran Pajak, Corporate Governance Dependen: Nilai Perusahaan	Perencanaan Pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan,

5.	(Yusuf & Isjayanti, 2024)	Tax planning, growth, capital structure, dan nilai perusahaan pada sektor <i>basic materials</i> BEI.	Independen: Tax planning, growth, capital structure, Dependen: Nilai Perusahaan	Perencanaan Pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan
6.	Calvin Luis (2023)	Pengaruh Perencanaan Pajak, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan pertambangan BEI periode 2017–2019.	Independen: Perencanaan Pajak, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dependen: Nilai Perusahaan	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, meskipun perencanaan pajak tidak signifikan.
7.	(Andari & Hermanto, 2023)	Pengaruh Kebijakan Dividen, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan	Independen: Kebijakan Dividen, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Dependen: Nilai Perusahaan	Solvabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan Nilai Perusahaan.

8.	(Nini & Rindy, 2023)	Pengaruh Perencanaan Pajak, Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di BEI.	Independen: Perencanaan Pajak, Profitabilitas, Dependen: Nilai Perusahaan	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, meskipun perencanaan pajak tidak signifikan.
9.	Krisnando & Novitasari (2021)	Pengaruh Solvabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, dan <i>Firm Size</i> Terhadap Nilai Perusahaan	Independen: Solvabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, dan <i>Firm Size</i> Dependen: Nilai Perusahaan	Stolvabilitas berpengaruh positif dan Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan.
9.	(Ali & Faroji, 2021)	Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Dengan <i>Corporate Sosial; Tesponsibility</i>	Independen: Profitabilitas, Dependen: Nilai Perusahaan, <i>Corporate Sosial, Tesponsibility</i>	Profitabilitas berpengaruh positif dan Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan.

		Sebagai Variabel Moderasi.		
10.	Sari & Maryoso (2022)	Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan	Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen: Profitabilitas dan Solvabilitas	Profitabilitas memiliki dampak positif dan signifikan secara parsial terhadap nilai perusahaan. Solvabilitas secara parsial memiliki pengaruh positif yang besar terhadap nilai perusahaan.

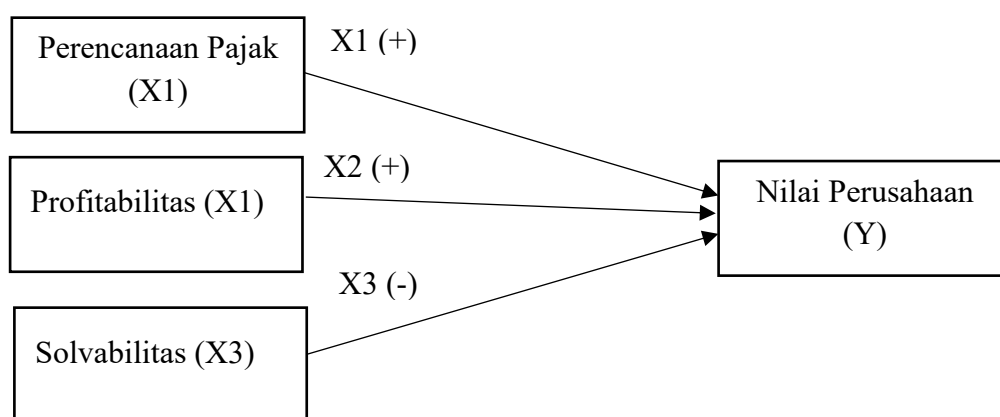
2.3 Kerangka Konseptual

Dalam teori sinyal, informasi yang diungkapkan perusahaan melalui laporan keuangan, seperti tingkat profitabilitas dan solvabilitas, dapat menjadi sinyal bagi investor dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan (Spence, 1973). Oleh karena itu, perusahaan akan menerapkan teori sinyal sebagai keberjalanan usahanya. Dalam meningkatkan nilai perusahaan, perencanaan pajak, profitabilitas, dan solvabilitas berperan penting sebagai indikator yang mencerminkan efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola beban pajak, aset dan hutang yang

dimiliki. Pengelolaan yang optimal terhadap ketiga aspek tersebut akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Pembahasan mengenai perencanaan pajak, profitabilitas dan solvabilitas dalam penelitian ini dirangkum dalam kerangka pemikiran yang dapat digambarkan dengan bagan berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Peneliti



Keterangan:

Variabel Dependen : Nilai perusahaan

Variabel Independen : Perencanaan Pajak, Profitabilitas, Solvabilitas

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, terlihat garis lurus menunjukkan pengaruh variabel secara parsial untuk mengetahui pengaruh dari setiap variabel independen (Perencanaan Pajak, Profitabilitas, Solvabilitas) terhadap variabel dependen (variabel mengambil kepuasan berupa nilai perusahaan). Pengaruh variabel independen terlihat dari garis parsial terhadap variabel dependen yang dinyatakan pada hipotesis 1 yaitu H1 : Perencanaan pajak (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (Y), hipotesis 2 yaitu H2 : Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (Y), hipotesis 3 yaitu H3 : Solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (Y).

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan sektor *basic materials* dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan yang tercermin melalui perencanaan pajak, profitabilitas, dan solvabilitas. Ketiga variabel tersebut berperan sebagai sinyal yang memengaruhi persepsi investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan, yang pada akhirnya tercermin pada nilai perusahaan.

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan

Pengaruh perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan didukung oleh teori sinyal. Perencanaan pajak dapat didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh entitas untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan peraturan perpajakan yang berlaku secara legal (Damayanti, M, & Rossa, 2025).

Berdasarkan teori sinyal atau *Signalling theory* menurut (Apriliyan et al., 2020), perusahaan memberikan sinyal kepada pihak eksternal melalui pengungkapan informasi kepada pemegang saham dan stakeholder lainnya, termasuk dalam pelaporan pajak, sebagai upaya mengurangi ketidakseimbangan informasi. Informasi mengenai perencanaan pajak yang efisien dapat menjadi sinyal positif bagi investor karena menunjukkan kinerja dan prospek perusahaan yang baik. Sinyal positif tersebut akan meningkatkan kepercayaan investor, yang tercermin pada peningkatan harga saham dan nilai perusahaan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mila Apriani (2024) menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil serupa juga didapatkan oleh Hardianti et al., (2024), dan

Isjayanti & Yusuf (2024) juga menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

H1: Perencanaan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai Perusahaan

2.4.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Pengaruh profitabilitas pada nilai perusahaan didukung oleh teori sinyal atau *signaling theory*. Berdasarkan teori tersebut, manajemen perusahaan memiliki akses lebih luas dan informasi mendalam tentang prospek masa depan, termasuk performa operasional, sehingga mereka perlu membagikan laporan keuangan kepada pihak luar agar investor dapat menilai potensi perusahaan ke depannya (Qotimah et al., 2023). Teori ini diterapkan dalam hipotesis ini dengan asumsi bahwa profitabilitas mampu mengirimkan sinyal tentang peningkatan atau penurunan nilai perusahaan bagi pemegang saham. Jika sinyal keuangan perusahaan negatif, hal ini dapat mendorong investor untuk melepas sahamnya (Iman et al., 2021).

Profitabilitas merujuk pada kemampuan perusahaan untuk mencapai keuntungan yang diinginkan (Kasmir, 2019). Selain itu, profitabilitas juga dapat diartikan sebagai performa perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya (Novika & Siswanti, 2022). Semakin tinggi rasio profitabilitas sebuah perusahaan, semakin baik pula kinerjanya dalam menghasilkan laba bersih, baik dari penjualan maupun dari modal sendiri. Dengan naiknya laba atau keuntungan perusahaan, harga sahamnya pun cenderung meningkat di pasar modal (Syahputra, 2020).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ali & Faroji (2021) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil serupa juga didapatkan oleh Calvin Luis (2023), Nini & Chandika (2023) juga menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

H2: Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan

2.4.3 Pengaruh Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Pengaruh solvabilitas terhadap nilai perusahaan didukung oleh teori sinyal. Solvabilitas dapat diartikan sebagai salah satu pertimbangan investasi. Semakin tinggi rasio solvabilitas maka semakin tinggi pula pembiayaan aset yang dilakukan dengan hutang, kondisi ini membahayakan perusahaan karena dapat memberikan sinyal ke pihak eksternal bahwa sumber pendanaan perusahaan berasal dari utang (Sari & Maryoso, 2022). Dalam perspektif teori sinyal, tingginya tingkat utang dapat diinterpretasikan sebagai sinyal risiko keuangan yang lebih besar, sehingga investor dan kreditur cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi. Apabila tingkat solvabilitas terlalu tinggi, investor dapat menilai bahwa perusahaan memiliki potensi kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Hal ini dapat menyebabkan penurunan minat investor yang berdampak pada menurunnya permintaan saham, sehingga harga saham dan nilai perusahaan ikut menurun.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andari & Hermanto (2023) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil serupa juga didapat oleh Fitri & Andriani (2026) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh pada nilai perusahaan.

H3: Solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan